

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyempurnakan kurikulum yang ada, pemerintah membuat kebijakan tentang Kurikulum 2013 yang merupakan perkembangan baru dalam pendidikan di Indonesia. Tujuan dari Kurikulum 2013 adalah:

Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹

Dalam mencapai tujuan tersebut guru berperan penting dalam mewujudkannya. Guru harus mampu mengembangkan pola pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 yang tidak hanya berpusat pada guru saja, melainkan berpusat pada peserta didik. Selain itu dalam pembelajaran peserta didik diminta aktif, kreatif dan dapat menimba ilmu dari siapa atau dari mana saja. Oleh karena itu guru perlu menggunakan model, metode atau teknik pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi aktif dan kreatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Model,

¹ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 4.

metode atau teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat mengembangkan keterampilan siswa.

Salah satu keterampilan siswa yang harus dikembangkan adalah keterampilan berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa di sekolah ada empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yakni keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki kaitan erat satu sama lain, seperti yang dikemukakan oleh Kast: *Die Aktivitäten Hören, Sprechen, Lesen und Schreiben sind eng miteinander verbunden und unterstützen sich gegenseitig.*²

Pada pembelajaran bahasa di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya bahasa Jerman, salah satu faktor penghambat pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah kesulitan siswa dalam menguasai empat keterampilan bahasa tersebut. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua aspek, yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan produktif. Keterampilan berbahasa reseptif meliputi membaca dan mendengarkan, sedangkan keterampilan berbahasa produktif meliputi berbicara dan menulis. Dari empat keterampilan tersebut banyak siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis. Keterampilan menulis menjadi bagian penting dalam proses mengembangkan kemampuan berbahasa, karena sifatnya yang produktif. Keterampilan berbahasa produktif adalah keterampilan membuat kode-kode kebahasaan yang bermakna dalam bahasa lisan maupun tulisan.

² Bernd Kast, *Fertigkeit Schreiben* (Berlin: Langenscheidt, 2003), h. 21.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro sebagai berikut:

Kompetensi berbahasa yang bersifat aktif produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan *encoding*, kegiatan untuk menghasilkan bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tertulis.³

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) siswa kerap mengalami kesulitan pada saat mengerjakan latihan menulis, baik pada saat melengkapi kalimat rumpang maupun menulis kalimat atau paragraf dalam bahasa Jerman. Hal ini disebabkan, karena kurangnya penguasaan siswa akan kosakata bahasa Jerman, sehingga siswa sukar menyampaikan informasi secara tertulis. Kast menyatakan, bahwa terhambatnya proses menulis disebabkan, karena kurangnya pengetahuan kosakata: *Mangelnde Wortschatzkenntnisse können den Schreibprozess erheblich behindern*.⁴ Selain itu penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi pada saat guru mengajarkan keterampilan menulis menyebabkan materi yang telah diajarkan terkadang sulit dipahami dan dikuasai oleh siswa. Akibatnya akan berpengaruh terhadap kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar, karena siswa merasa bosan dan menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar menulis bahasa Jerman. Oleh karena itu peran guru sangatlah penting dalam memilih model pembelajaran yang sesuai pada saat penyampaian materi, karena diharapkan penggunaan model pembelajaran dapat membantu siswa agar hasil belajarnya lebih baik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar membuat siswa

³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2011), h. 397.

⁴ Kast, *op. cit.*, h. 34.

lebih tertarik untuk belajar dan dapat pula memperoleh hasil belajar yang optimal, khususnya pada pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan ajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dan berhasil dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun yang dimaksud dengan model pembelajaran disini adalah teknik pembelajaran. Selain itu model pembelajaran juga mencakup kegiatan perencanaan pengajaran yang dikembangkan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Model pembelajaran dapat digunakan di kelas dan disesuaikan dengan materi pelajaran agar bervariasi dan salah satu materi yang dipelajari siswa di kelas X semester II adalah *Schule*. Mengingat siswa masih tahap awal mempelajari bahasa Jerman, kemungkinan ada kesalahan dalam penulisan yang dibuat oleh siswa, sehingga siswa perlu dilatih menulis kata dengan benar. Melihat permasalahan yang terjadi, maka diperlukan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan menulis siswa, sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam melatih menulis bahasa Jerman adalah model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *Scramble* adalah salah satu model pembelajaran dengan cara menyusun huruf acak menjadi kata yang benar. Pemilihan *scramble* sebagai alternatif model dalam pembelajaran, yaitu dapat melatih otak kiri dan kanan siswa. Oleh karena itu untuk melatih otak kiri dan kanan siswa tersebut diperlukan penerapan model pembelajaran *scramble* melalui permainan, yakni *Buchstabenchaos*.

Buchstabenchaos yang terdiri dari dua kata, yaitu *Buchstaben* yang berarti huruf-huruf dan *chaos* yang berarti tidak beraturan atau acak, sehingga dapat diartikan bahwa permainan *Buchstabenchaos* adalah permainan acak huruf. Dalam permainan ini siswa akan mengacak huruf-huruf menjadi sebuah kata yang benar. Latihan yang diberikan hanya berupa menyusun huruf menjadi kata, karena dalam penelitian ini siswa lebih dilatih tentang penulisan kata dengan benar (*Rechtschreibung*), sehingga keterampilan menulis siswa menjadi lebih baik. Dengan diterapkannya model pembelajaran *scramble* melalui permainan *Buchstabenchaos* dapat melatih kemampuan menulis siswa menjadi lebih baik, karena siswa dilatih berpikir untuk mengetahui arti dan makna dari huruf-huruf yang disusun menjadi sebuah kata tersebut. Selain itu dengan permainan tersebut juga dapat memperbanyak kosakata siswa. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dibahas tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *scramble* terhadap hasil belajar menulis bahasa Jerman tema *Schule* siswa SMA kelas X.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kesulitan apa yang dialami oleh siswa dalam mempelajari keterampilan menulis bahasa Jerman?
2. Bagaimana cara mengatasi kesulitan siswa dalam melatih keterampilan menulis bahasa Jerman?
3. Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam melatih

keterampilan menulis bahasa Jerman tema *Schule* siswa SMA kelas X?

4. Apakah penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat membantu siswa dalam melatih keterampilan menulis pada pembelajaran bahasa Jerman?
5. Apakah penggunaan model pembelajaran *scramble* berpengaruh terhadap hasil belajar menulis bahasa Jerman tema *Schule* siswa SMA kelas X?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang diidentifikasi, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada pengaruh teknik pembelajaran *scramble* terhadap hasil belajar menulis bahasa Jerman tema *Schule* siswa SMA kelas X.

D. Perumusan Masalah

Apakah pembelajaran *scramble* berpengaruh terhadap hasil belajar menulis bahasa Jerman tema *Schule* siswa SMA kelas X ?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, yaitu:

1. Siswa dapat lebih menguasai dan memahami materi yang diajarkan agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
2. Sebagai informasi bagi guru tentang penggunaan *scramble* yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran, khususnya bahasa Jerman.